

KAJIAN POTENSI EKONOMI DESA MENUJU DESA MANDIRI

Aldilah Kania Firanda Putri¹, Deden Syarifudin², Meyliana Lisanti³

Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia ^{1,2,3}

E-mail: aldilahfp@mail.unpas.ac.id

ABSTRAK

Dalam menaikkan kesejahteraan dan kualitas hidup warga pedesaan, perlu dikembangkan faktor ekonomi potensial. Daerah yang tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi situasi sektor ekonomi di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung stakeholder. Metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif yang didukung dengan metode wawancara semi terstruktur dengan menggunakan teknik analisis LQ, DLQ, ME, Shift Share dan Actor-Network Theory. Hasil penelitian di Desa Haurpugur terdapat komoditas unggulan meliputi sektor pertanian komoditas padi sawah, tomat dan mentimun; sektor peternakan komoditas ayam kampung, bebek, telur bebek dan burung puyuh; sektor perikanan komoditas ikan mas dan berdasarkan hasil perhitungan ME secara keseluruhan sektor yang ada memberikan efek pengganda bagi Desa Haurpugur dan untuk wilayah disekitarnya. Selain itu, terdapat upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat dan kelompok organisasi. Artinya, selain memiliki nilai basis, komoditas tersebut telah meningkatkan kelembagaan structural organisasi untuk memberikan peluang memanfaatkan secara maksimal kondisi eksisting dan sektor-sektor utama dibandingkan dengan desa-desa di Kecamatan Rancaekek.

Kata Kunci: *Pembangunan Desa; Sektor Potensial; Desa Mandiri; Actor-Network Theory (ANT)*

ABSTRACT

In improving the welfare and quality of life of rural residents, it is necessary to develop potential economic factors. Areas that cannot be utilized optimally can slow down economic growth in the area. The purpose of this study was to identify the situation of the economic sector in Haurpugur Village, Rancaekek District, Bandung Regency, stakeholders. The method used is quantitative and qualitative analysis which is supported by semi-structured interviews using LQ, DLQ, ME, Shift Share and Actor-Network Theory analysis techniques. The results of the research in Haurpugur Village that there are superior commodities including the agricultural sector for lowland rice, tomatoes and cucumbers; commodity husbandry sector of native chickens, ducks, duck eggs and quails; the fishery sector of the carp commodity and based on the results of the ME calculation as a whole the existing sector provides a multiplier effect for Haurpugur Village and for the

surrounding area. In addition, there are efforts that can be made by the community and organizational groups. This means that in addition to having a basic value, these commodities have improved organizational structural institutions to provide opportunities to make maximum use of existing conditions and key sectors compared to villages in Rancaekek District.

Keywords: *Village Development; Potential Sector; Independent Village; Actor-Network Theory (ANT)*

PENDAHULUAN

Pembangunan desa adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar, mengembangkan sarana dan prasarana desa, mengembangkan potensi ekonomi daerah, dan mengentaskan kemiskinan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan hidup secara berkelanjutan (Lisnawati dan Lestari, 2019). Secara umum pengembangan potensi desa bertujuan untuk mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat desa melalui pengembangan potensi unggulan dan pemberdayaan kelembagaan serta pemberdayaan masyarakat (Soleh, 2017). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Jawa Barat 2018-2023 memiliki sembilan prioritas pembangunan daerah, salah satunya adalah Gerakan Membangun Desa (Gerbang Desa). Gerbang Desa merupakan gerakan untuk mewujudkan desa mandiri. Desa Mandiri yang disebut Desa Sembada Maju yang memiliki kemampuan melaksanakan pembangunan desa untuk peningkatan kualitas hidup dan kehidupan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa dengan ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi secara berkelanjutan (Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal

Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 tentang indeks desa membangun, 2016).

Peneliti sebelumnya berpendapat bahwa pengembangan potensi desa perlu untuk dilakukan dengan menggali potensi sumber daya dan keunikannya sehingga dapat dikembangkan menjadi sumber daya ekonomi (Krisnawati et al., 2019). Pengembangan dan pembangunan ekonomi daerah dimulai dengan menganalisis struktur dan tingkat kinerja kegiatan ekonomi daerah yang bersangkutan untuk mengetahui karakteristik dan pertumbuhan daerah serta peran masing-masing sektor ekonomi setiap tahunnya. Suatu sektor ekonomi potensial dapat dikembangkan sebagai potensi pengembangan dan dapat menjadi basis perekonomian suatu daerah yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dibandingkan dengan sektor lain atau bersifat produktif, yang didefinisikan sebagai kegiatan usaha (Iskandar, 2013). Sektor dasar merupakan tulang punggung perekonomian daerah karena memiliki keunggulan bersaing yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor lain yang memiliki potensi rendah tetapi menjadi penopang sektor

basis. Beberapa peneliti telah melaksanakan penelitian dengan mengembangkan kebaruan dalam hal pengembangan potensi tersebut.

Dalam pengembangan sektor potensial tidak terlepas dari hubungan antara *stakeholder* dan pelaku ekonomi yang ada di wilayah tersebut. Karena, pada hakekatnya pengembangan sektor potensial dilakukan oleh masyarakat desa yang bekerja sama dengan pemangku kebijakan baik ditingkat desa maupun di tingkat kabupaten untuk memberikan bimbingan, pengarahan, pembinaan serta pengawasan terhadap masyarakat sehingga dapat membantu dalam usaha menaikkan taraf hidup masyarakat (Fatmawati et al., 2020). Keterkaitan antara pemangku kepentingan ini dapat diidentifikasi melalui analisis Teori Jaringan Aktor (ANT). Kerangka konseptual Teori Jaringan Aktor (ANT) bertujuan untuk mengeksplorasi proses kolektif teknologi sosial. John Law (1987) menyatakan bahwa dalam bahasa teori jaringan aktor (ANT), jaringan terdiri dari banyak elemen yang saling berkoordinasi dan berinteraksi, yang dapat berupa benda mati (non-manusia) atau manusia (manusia). Kemudian setelah jaringan terbentuk dari berbagai elemen, muncul lah pengendali didalam jaringan yang disebut dengan aktan yang memiliki kemampuan untuk bergerak masuk dan keluar terhadap suatu jaringan berdasarkan kemauan dan kepentingannya (Nuryanto, 2019) (Trianggono et al., 2018).

Menurut Indeks Desa Mandiri Tahun 2020, terdapat delapan desa di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung, termasuk Desa Haurpugur di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung yang berstatus Desa Berkembang (PPN/Bappenas, 2020). Dari 7 Desa lainnya, Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung memiliki kekayaan Sumber Daya alam yang sangat mendukung baik dari segi pengembangan ekonomi maupun sosial budaya khususnya dari sektor pertanian. Namun, dengan masih tingginya angka kemiskinan memaksa Desa Haurpugur di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung mencari peluang lain untuk membantu meningkatkan taraf perekonomian daerah (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Haurpugur Tahun Anggaran 2020-2025, 2020). Pandangan peneliti pada bidang studi yang sama menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan ekonomi daerah. Sektor pertanian merupakan sumber pendapatan ekonomi yang utama, apalagi mengingat letak geografis Indonesia yang berada di iklim tropis dan memiliki tanah yang subur, sangat berpengaruh terhadap sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani (Billah, Mulyani, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keadaan sektor ekonomi yang ada di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten

Bandung dalam segi sektor potensial dan bagaimana keterkaitan antara sektor-sektor tersebut dengan para *stakeholder* yang berada di desa. Keterkaitan tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Peneliti sebelumnya telah mengkaji yang memfokuskan terkait sektor potensial (Husaeni, 2017; Mulyawan, Barus dan Firdaus, 2015; Asbeni, 2020) serta mengkaji kondisi sosioteknis (Amaludin, dan Yuliar, 2021; Nuryanto, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif lain dalam mengkaji sektor potensial yang ada di suatu wilayah.

KAJIAN PUSTAKA

Pembangunan Desa

Pembangunan Desa adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia sebagai penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan (Lisnawati dan Lestari, 2019). Secara umum pengembangan potensi desa bertujuan untuk mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat Desa melalui pengembangan potensi unggulan dan penguatan kelembagaan serta pemberdayaan masyarakat (Soleh, 2017).

Teori Sektor Potensial

Sektor ekonomi potensial yaitu sektor perekonomian/suatu kegiatan

usaha produktif yang dapat dikembangkan sebagai potensi pembangunan serta dapat menjadi basis perekonomian suatu wilayah dibanding sektor-sektor lain dalam suatu keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung (Iskandar, 2013). Sektor basis merupakan sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang bagi sektor basis.

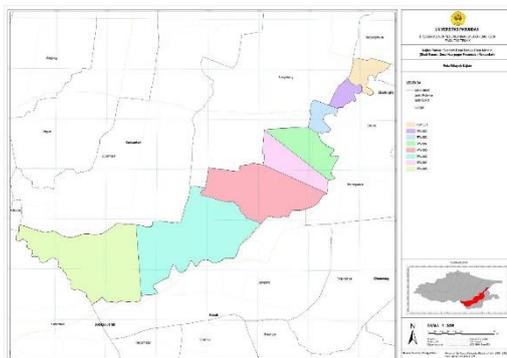
Actor-Network Theory (ANT)

Kerangka konseptual *Actor-Network Theory* (ANT) bertujuan untuk mengeksplorasi proses-proses kolektif dari sosioteknis. John Law (1987) mengatakan bahwa dalam bahasa *Actor-Network Theory* (ANT) jaringan terdiri dari banyak elemen yang berkoordinasi dan berinteraksi, elemen tersebut dapat berupa benda mati (*nonhuman*) maupun manusia (*human*). Kemudian setelah jaringan terbentuk dari berbagai elemen, muncul pengendali didalam jaringan yang disebut dengan aktan yang memiliki kemampuan untuk bergerak masuk dan keluar terhadap suatu jaringan berdasarkan kemauan dan kepentingannya (Nuryanto, 2019) (Trianggono *et,all.* 2018).

Teori Industri Hulu ke Hilir

Industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang dengan nilai yang lebih

tinggi (Billah dan Mulyani, 2019). Industri hulu yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Sedangkan Industri hilir yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen.



Gambar .1 Peta Sektor Potensial Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung

METODE

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintahan daerah meliputi Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan, Dinas Pertanian, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bandung dan Kantor Pemerintahan Desa Haurpugur. Sumber data lainnya berasal dari literature studi penelitian sebelumnya yang relevan sebagai data pendukung. Pengumpulan data melalui dokumentasi berasal dari dokumen administrasi seperti laporan tahunan dan artikel.

Pengumpulan data primer diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan format *semi structured* terhadap responden yang meliputi narasumber berasal dari kantor Desa, lembaga Badan Permusyawaratan Desa (BPD), pengurus kelompok tani dan kelompok ternak, masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan peternak yang ada di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

Penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu desain penelitian, pemilihan kasus, pengumpulan data dan analisis data. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian studi kasus tunggal (*single case study design*) yang mengarah pada pengkajian potensi ekonomi desa. Pemilihan kasus didasarkan pada status desa berdasarkan indeks desa membangun. Kasus yang dipilih meliputi mengkaji sektor potensial desa dan keterkaitan antara sektor potensial tersebut dengan para *stakeholder*. Dalam pengumpulan data dan wawancara menggunakan metode *purposive sampling* yang digunakan untuk menentukan responden yang memenuhi kriteria kondisi potensi ekonomi desa. Analisis data difokuskan pada (1) mengidentifikasi sektor potensi ekonomi desa; analisis pengembangan sektor potensial berdasarkan hasil wawancara melalui analisa *Actor-Network Theory* (ANT); (3) analisis faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai desa mandiri

berdasarkan penarikan kesimpulan dari hasil analisis 1 dan 2.

Proses penelitian terbagi menjadi tiga tahap meliputi (1) permasalahan mengenai status desa yang sudah berkembang dan memiliki kekayaan Sumber Daya alam yang sangat mendukung khususnya dari sektor pertanian tetapi tingkat angka kemiskinan yang masih tinggi, (2) metode yang digunakan dan proses analisis serta (3) bagian hasil dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor Potensial

Penentuan sektor potensial didapatkan dari penggabungan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dan DLQ (*Dynamic Location Quotient*) yang mendapatkan hasil bahwa di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung memiliki komoditas unggulan yang meliputi sektor pertanian komoditas padi sawah, komoditas tomat dan mentimun; sektor peternakan komoditas ayam kampung, bebek, telur bebek dan burung puyuh; sektor perikanan budidaya kolam air tenang komoditas ikan mas; sektor industri kerajinan anyaman dan kain/tenun; serta sektor industri pengolahan makanan/minuman. Selain itu terdapat komoditas yang tidak menjadi komoditas unggulan tetapi komoditas tersebut telah mengalami perkembangan pesat sehingga dapat diandalkan dimasa yang akan datang meliputi sektor pertanian komoditas cabai; sektor peternakan komoditas domba; sektor industri kerajinan kayu;

serta perdagangan warung/kedai makanan minuman dan toko/warung kelontong.

Tabel .1 Sektor Potensial Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung Berdasarkan Komoditas Unggulan

Sektor	Komoditas	Nilai (LQ) dan DLQ
1. Pertanian	a. Padi Sawah	LQ >1, DLQ >1 ; Sektor Basis, Prospektif
	b. Sayuran Tomat Dan Mentimun	
2. Peternakan	a. Ayam Kampung	
	b. Bebek	
	c. Telur Bebek	
3. Perikanan	d. Burung Puyuh	
	a. Ikan mas	
4. Industri	a. Kerajinan Anyaman dan Kain/Tenun	
	b. Pengolahan Makanan/Minuman	
	an	

Selanjutnya dilihat berdasarkan hasil perhitungan analisis *Multiplier Effect* (ME) secara keseluruhan sektor yang ada memberikan efek pengganda bagi Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung dan untuk wilayah disekitarnya. Oleh karena itu komoditas yang ada dapat dijadikan sebagai potensi yang di miliki oleh Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung sebagai salah satu yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk membantu meningkatkan perekonomian desa

Sektor Ekonomi Desa dalam analisa Actor-Network Theory (ANT)

Dalam studi kasus ini memiliki aktor manusia meliputi individu, lembaga dan kelompok. Beberapa aktor yang dapat dipetakan atau dijabarkan yaitu "A1" sebagai pengurus Gapoktan Karya Utama periode 2002-2013, "A2" sebagai petani dan peternak sekaligus anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD), "A3" sebagai petani, "A4" peternak, "A5" sebagai staf kantor desa dan "A6" sebagai kepala desa. Setelah aktor dan jaringan tersebut terbentuk maka tahap selanjutnya masuk pada proses translasi yang disampaikan oleh Michel Callon (1986) yang terdiri dari empat momen utama yaitu momen problematisasi, momen penarikan, momen pelibatan dan momen mobilisasi. Keempat momen ini akan digunakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan pengembangan sektor ekonomi yang ada di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Bandung.

Momen problematisasi tercipta pada saat "A2" selaku petani sekaligus menjadi anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) pada periode 2019-2025 seringkali berdiskusi dengan para petani dan peternak di lapangan jauh dari sebelum menjadi anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) terkait bagaimana kondisi para kelompok tani dan kelompok ternak yang ada di Desa Haurpugur dan mereka menyampaikan aspirasi-aspirasi tersebut kepada "A2" untuk dapat disampaikan kembali kepada pihak

yang lebih tinggi yaitu Kepala Desa. Para petani dan peternak merasa kehilangan arah setelah tidak aktifnya lembaga Gapoktan yang ada di Desa Haurpugur selama 2 periode kepengurusan kepala desa atau dimulai pada tahun 2013 sehingga seringkali terjadi masalah-masalah yang muncul dilapangan seperti tidak meratanya informasi yang di terima oleh kelompok-kelompok tani yang ada di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung apabila akan dilaksanakannya atau diadakannya kegiatan penyuluhan baik dari dinas terkait maupun pihak swasta yang bekerjasama dengan pihak Desa untuk para petani dan peternak.

Pada Tahun 2017 terdapat kerjasama antara pihak Kementerian Pertanian dengan Bank Mandiri melalui Dinas Pertanian mengeluarkan program bernama Kartu Tani. Kartu Tani tersebut dapat digunakan untuk mengakses bantuan pemerintah berupa penyediaan pupuk bersubsidi hingga alat mesin pertanian untuk para petani. Tetapi pada kondisi dilapangannya ternyata tidak semua kelompok tani yang ada di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Bandung mendapatkan Kartu Tani tersebut. Sehingga di kemudian hari menimbulkan masalah bagi Para petani yang tidak memiliki kartu tani tersebut tidak dapat dengan mudah membeli pupuk yang bersubsidi padahal para petani sangat membutuhkan pupuk bersubsidi tersebut karena pada saat ini harga pupuk yang semakin tinggi dengan

kenaikan harga mencapai 30% namun harga jual untuk gabah masih tetap menyebabkan pendapatan para petani yang semakin berkurang karena modal semakin tinggi namun pendapatan masih tetap. Para petani selain mendapatkan pupuk di kios yang telah ditunjuk oleh pemerintah mereka bisa mendapatkan di lembaga BUMDes yang ada di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Namun, BUMDespun berada pada kondisi yang tidak berjalan. Kelompok peternakpun ikut mendapatkan kendala dalam waktu yang sama dengan para kelompok tani.

Para peternak merasa kesulitan dalam mendapatkan vaksinasi untuk hewan ternak mereka. Biasanya kegiatan tersebut dibantu oleh Gapoktan Karya Utama tetapi sekarang mereka harus mencari sendiri kepada klinik dokter hewan dan seringkali tidak mendapatkannya sehingga harus mencari ke daerah yang lebih jauh dari Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

Setelah menetapkan “A2” sebagai *Obligatory Passage Point* atau aktor utama dalam diskusi yang dilakukan selanjutnya pada momen penarikan, “A2” berkordinasi dengan pengurus Gapoktan Karya Utama yang pada saat itu aktif menjalankan Gapoktan tersebut. Sebelum adanya permasalahan-permasalahan yang muncul dari petani maupun peternak sebelumnya para pengurus Gapoktan Karya Utama sudah berinisiatif menghubungi Kepala Desa pada

periode 2013-2019 untuk membentuk kepengurusan Gapoktan Karya Utama yang baru namun upaya tersebut masih belum dapat terealisasi hingga saat ini. Setelah mendapatkan informasi dari kepengurusan Gapoktan yang terdahulu “A2” dan “A3” membuat keputusan untuk mengajukan proposal usulan pembentukan struktur kepengurusan Gapoktan Karya Utama yang baru bekerjasama dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) terkait isu permasalahan-permasalahan yang terjadi. Pihak Badan Permusyawaratan Desa (BPD) mengesekusinya dengan mengadakan forum diskusi/musyawarah dengan menghadirkan para petani dan peternak yang ada di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Bandung dan dihadiri oleh beberapa pengurus Gapoktan periode sebelumnya.

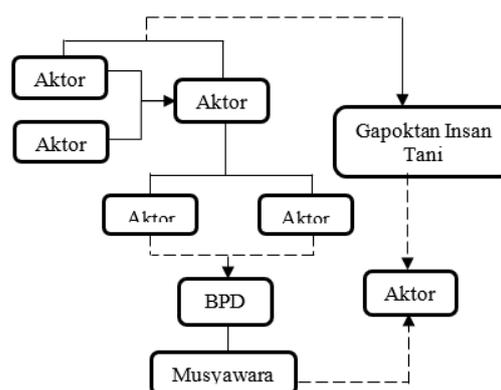
Dikarenakan belum adanya jalan keluar terkait keaktifan kembali Gapoktan Karya Utama, “A2” berinisiatif mengajukan pengajuan legalitas kepada Kepala Desa untuk menyetujui berdirinya Gapoktan yang dinamai Insan Tani. Gapoktan Insan Tani tersebut yang pada awalnya dimaksudkan hanya untuk sedikit meningkatkan Kepala Desa bahwa sudah sangat lama tidak mengambil tindakan terkait meregenerasi Gapoktan Karya Utama. Namun hal tersebut tetap tidak berhasil sehingga pada akhirnya Kepala Desa hanya memberikan Surat Keputusan (SK) untuk Gapoktan Insan Tani. Gapoktan Insan Tani terdiri dari kelompok petani padi sawah dan

Gapoknak (Gabungan Kelompok Ternak) Karya Adika. Selain itu berbarengan dengan berdirinya Gapoktan Insan Tani dan Gapoktan Karya Adhika peternak mulai mengembangkan ternak cacing jenis *Lumbricus Rubelus* yang memberi pengaruh positif sedikit demi sedikit menambah penghasilan para peternak dan memberikan lapangan pekerjaan.

Dalam momen pelibatan aktor utama mendefinisikan peran yang akan dimainkan oleh aktor-aktor lain dan bagaimana cara masing-masing aktor tersebut berhubungan dalam jaringan tersebut (Michel Callon, 1986). Pembagian tugas dan peran dalam Gapoktan dan Gapoknak tersebut belum dilaksanakan secara struktural, namun sudah mulai berjalan dalam segi koordinasi antar satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam bentuk lisan untuk mendiskusikan berbagai hal yang menyangkut pertanian dan peternakan seperti saling bertukar informasi darimana mendapatkan vaksin untuk hewan ternak yang terdekat dari desa, kapan akan memulainya penanaman padi dan sebagainya. Sedangkan kerjasama para aktor dengan pihak Badan Permusyawaratan Desa (BPD) belum menemukan titik terang atau berada pada tahap penyelesaian masalah sehingga belum adanya jaringan yang terbentuk di dalamnya.

Momen terakhir yaitu momen mobilisasi jaringan-aktor telah mendapatkan wujudnya (Michel Callon, 1986), seharusnya pada tahap ini dapat memunculkan bagaimana mobilisasi

kegiatan para aktor yang telah dilakukan dapat memberikan suatu hasil. Namun dikarenakan pada momen penarikan dan momen pelibatan belum dapat memberikan hasil berupa solusi atau jalan keluar dari momen problematisasi. Hal tersebut dikarenakan belum adanya tindak lanjut yang dilakukan dari para aktor dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) terkait proposal usulan pembentukan kembali kepengurusan Gapoktan Insan Tani dan belum adanya pula aksi dari pihak Kepala Desa sebagai eksekutor.



Gambar .2 Kerangka Translasi Model Actor Network Theory Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung

Skema Sektor Ekonomi Desa

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dalam penelitian ini penulis mendapatkan skema atau alur produksi sektor ekonomi Desa baik petani maupun peternak yang ada di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung sehingga dapat diketahui bahwa terdapat sektor ekonomi desa yang sudah berbasis pengembangan industri hulu hingga ke

hilir meliputi : pada sub sektor sayuran untuk komoditas cabai, tomat dan mentimun berdasarkan bagan diatas alur produksi dimulai dari pembibitan, persiapan media tanam, penanaman, pemeliharaan hingga saatnya panen tiba. Hasil dari panen tersebut oleh petani dijual langsung kepada konsumen yang datang langsung atau yang sudah memesan sebelum masa panen tiba dan juga dijual kepada para pengecer yang nantinya pihak pengecerpun akan dijual kembali ke konsumen tingkat akhir secara satuan yang biasanya dengan harga lebih tinggi; pada sub sektor peternakan untuk komoditas ayam kampung, bebek pedaging, domba dan burung puyuh berdasarkan bagan diatas alur produksi dimulai dari proses pembesaran bibit/DOD, perkawinan indukan maupun penetasan telur sampai dengan proses pemeliharaan dan pembesaran hingga siap untuk dipanen dan dijual. Hasil dari panen tersebut oleh para peternak dijual langsung kepada konsumen yang datang langsung untuk membeli dalam bentuk perekor dan juga dijual kepada para pengecer yang nantinya pihak pengecerpun akan dijual kembali ke konsumen tingkat akhir secara satuan yang biasanya dengan harga lebih tinggi. Sedangkan untuk komoditas telur bebek selain dijual dalam bentuk telur mentah, para peternak dengan warga setempat yang ada di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung mengolah telur bebek tersebut menjadi telur asin lalu dijual langsung kepada

konsumen maupun pihak pengecer; serta pada sub sektor perikanan untuk komoditas ikan mas berdasarkan bagan diatas alur produksi dimulai dari proses pembesaran bibit, pemeliharaan hingga sampai bisa dipanen dan dijual kepada konsumen yang datang langsung untuk membeli dalam bentuk perekor dan juga dijual kepada para pengecer yang nantinya pihak pengecerpun akan dijual kembali ke konsumen tingkat akhir secara satuan yang biasanya dengan harga lebih tinggi.

Selanjutnya terdapat sektor ekonomi desa yang hanya sampai pada berbasis pengembangan industri hulu saja yaitu pada sub sektor pertanian komoditas padi sawah. Berdasarkan bagan diatas alur produksi pertanian dimulai dari proses persiapan media tanam, pemilihan bibit, persemaian, penanaman, perawatan lahan, pencegahan hama dan penyakit hingga sampai pada masa panen tiba. Setelah masa panen tiba para petani menjual hasil panen tersebut dalam bentuk gabah saja yang dijual melalui tengkulak. Tengkulak merupakan pengepul yang membeli hasil panen dari para petani dan menyalurkannya ke agen-agen besar.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diketahui beberapa faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam sektor potensi ekonomi desa meliputi Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung berdasarkan hasil dari analisis sektor potensial memiliki

sektor unggulan dengan komoditas yang memiliki intepretasi sektor basis, prospektif dan sektor non basis; Kondisi guna lahan yang memiliki lahan pertanian padi sawah seluas 338,45 Ha yang mendominasi sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan lebih maksimal dari hulu hingga ke hilir; Sumber Daya Manusia pada usia produktif yang bisa di berdayakan untuk mengembangkan potensi ekonomi Desa; Sudah adanya lembaga-lembaga yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk masyarakat setempat seperti karang taruna, LPMD, PKK, PUSKESOS dan terlebih untuk penduduk yang bermata pencaharian bergerak dibidang pertanian maupun peternak seperti Gabungan Kelompok Tani dan BUMDes; dan faktor penghambat meliputi Meskipun Desa Haurpugur memiliki potensi ekonomi unggulan baik dari guna lahan dan komoditas yang ada namun hal dikarenakan tidak aktifnya lembaga Gapoktan dan BUMDes membuat sektor unggulan tersebut tersebut belum dapat di manfaatkan dengan maksimal; dan Masyarakat yang secara dominan masih saling berlomba-lomba untuk mempertahankan pihak mana yang mereka dukung. Padahal sifat gotong royong dan budaya toleransi yang seharusnya menjadi kekuatan dari sebuah desa tetap tidak berarti jika sudah masuk dalam ranah politik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi sektor potensial tidak

dapat terpisahkan dengan keterkaitan dengan para *stakeholder*. Keterkaitan tersebut memberikan dampak yang mempengaruhi bagaimana pengembangan sektor potensial desa dalam berkembang dengan melibatkan antara masyarakat desa yang bekerja sama dengan pemangku kebijakan baik ditingkat desa maupun di tingkat kabupaten. Setelah tergambarkannya sektor potensial dan bagaimana perkembangan pengembangan sektor ekonomi yang ada di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Bandung terdapat upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat dan kelompok lembaga yang ada di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung hal pertama yang dapat dilakukan yaitu mengembangkan komoditas unggulan khususnya sektor pertanian komoditas padi sawah karena selain memiliki nilai basis komoditas tersebut dalam kondisi eksisting memiliki luas wilayah paling tinggi dibandingkan dengan luas pertanian padi sawah desa-desa yang ada di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung sehingga dapat menjadi peluang besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa.

Memperbaiki struktur kelembagaan atau organisasi, memperbaiki sistem komunikasi dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya dengan membiasakan menerapkan sistem kordinasi-komunikasi-konfirmasi untuk memberikan peluang memanfaatkan sektor unggulan yang ada di Desa Haurpugur Kecamatan

Rancaekek Kabupaten Bandung menjadi lebih optimal sehingga sektor unggulan yang ada bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong meningkatkan taraf hidup masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, S. N. (2020) “*Pengembangan Objek Wisata Karangkamulyan Kabupaten Ciamis Ditinjau Dari Supply Dan Demand Planning*,” *Journal of Management Review*, 4(2), hal. 515–533.
- Adhinata, B., Darma, I. K. dan Sirimiati, N. W. (2020) “*Good Village Governance in Financial Management to Create Independent Village: Study of Pecatu Village Government*,” *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(3), hal. 334–344. doi: 10.31940/soshum.v10i3.2015.
- Azzahra, R. W. N. (2021). *Modal sosial sebagai penguat sosial ekonomi desa: Studi di BUMDes Sumber Sejahtera Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung*,” Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Basuki, M. dan Mujiraharjo, N. (2015) “*Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient*” *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, 17(1), hal. 52-60.
- Billah, Z. I. dan Mulyani, S. (2019) “*Model Pemberdayaan Ekonomi Petani Berbasis Pengembangan Industri Hulu Ke Hilir Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Potensi Desa (Studi Kelompok Usaha Tani di Dusun Kucur Desa Sumberejo Purwosari Kabupaten Pasuruan)*,” *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, volume 5(1), hal. 61–85.
- Bunga, Y. et al. (2017) “*Konsep Pengembangan Wilayah Melalui Analisis Ekonomi Wilayah (Studi Kasus : Kabupaten Wonosobo)*,” hal. 1–35.
- Fatmawati, et all (2020) “*Pembangunan Desa Mandiri Melalui Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*” *Journal of Public Policy and Management*, 53(9), hal 1.
- Harjo, B. (2017). *Model Membangun Desa Mandiri*. *Jurnal Sosial Dan Humanis Sains*, 2(1).
- Husaeni, U. A. (2017). *Potensi Ekonomi Desa Menuju Desa Mandiri (Studi di Desa Sukamanah Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)*. *Journal of Empowerment*, 1(1), 1-11.
- Husna, N., Noor, I. dan Rozikin, M. (2013) “*Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Memperkuat Daya Saing Daerah Di Kabupaten Gresik*,” *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 1(1), hal. 72874.
- Iskandar, Farah (2013) “*analisis potensi sektor ekonomi kabupaten banyuwangi*.”

- Krisnawati, L., Susanto, A. dan Sutarmin, S. (2019) “Membangun Kemandirian Ekonomi Desa melalui Peningkatan Daya Saing Potensi Kekayaan Alam Perdesaan,” *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 8(2), hal. 114. doi: 10.30588/jmp.v8i2.396.
- Lisnawati, L. dan Lestari, S. (2019) “Analisis faktor pembangunan desa dalam pengembangan desa mandiri berkelanjutan pada Desa Bunghu Aceh Besar,” *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(2). doi: 10.26905/pjiap.v4i2.3390.
- Megasari, Luthfi (2015) “Ketergantungan Petani Terhadap Tengkulak sebagai Patron dalam Kegiatan Proses Produksi Pertanian (Studi di Desa Baye Kecamatan Kidul Kabupaten Kediri”.
- Muhtada, D., Sastroatmodjo, S., & Diniyanto, A. (2018). *Penguatan BUMDes Menuju Masyarakat Desa yang Lebih Sejahtera di Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. SNKPPM, 1(1), 439-449.
- Mulyawan, T. I., Barus, B. dan Firdaus, M. (2015) “Potensi Ekonomi Dan Arahan Pengembangan Perekonomian Wilayah Di Desa-Desa Penyangga Taman Nasional Ujung Kulon,” *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*, 17(1), hal. 25. doi: 10.29244/jitl.17.1.25-32.
- Nuryanto, A. (2019) *Keberhasilan Dan Dampak Penerapan Sistem Informasi Desa Dalam Perspektif Actor Network Theory (Studi Kasus di Desa Ngumbul Kabupaten Pacitan)*, Prosiding Seminar Nasional Geotik 2019.
- Soleh, A. (2017) “Strategi Pengembangan Potensi Desa,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), hal. 1689–1699.
- Syarifudin, D., & Ishak, R. F. (2020). *The Importance of Rural Social Productive Space to Increase the Social Capital of Agribusiness Community in Agropolitan Area*. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(1), 67-83.
- Triyono (2003) “Teknik Sampling Dalam Penelitian,” *Info Kesehatan*, 7(1), hal. 64. Tersedia pada: <https://osf.io/preprints/inarxiv/dcq8u/download>.
- Trianggono, B. et al (2018) “Pariwisata Dalam Prespektif Actor Network Theory (Studi Kasus Top Selfie Pinusan Kragilan Desa Pogalan, Jawa Tengah, Indonesia)” . doi: 10.26905/jpp.v3i2.414.
- _____, Peraturan Menteri (2016) *Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 tentang indeks desa membangun*.
- _____, PPN/Bappenas, K. (2019) *Keputusan Dirjen Pembangunan*

dan Pemberdayaan Masyarakat _____, Rencana Pembangunan Jangka
Desa Nomor 201 Tahun 2019 Menengah Desa (RPJM DESA)
tentang Perubahan Kedua Atas Haurpugur Tahun Anggaran
Keputusan Dirjen PPMD Nomor 2020-2025 (2020). doi:
30 Tahun 2016 tentang Status 10.52829/pw.310.
Kemajuan dan Kemandirian Desa.